

**DOMINASI ASPEK PSIKOLOGI TOKOH AJO KAWIR  
DALAM FILM *SEPERTI DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS*:  
KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD**

**Syahulla Bartha Lythia<sup>1</sup>, Ikvina Hasanatika<sup>2</sup>, Vina Ayu Damayanti<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, [syahullabl@students.unnes.ac.id](mailto:syahullabl@students.unnes.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Semarang, [ikvinahasan@students.unnes.ac.id](mailto:ikvinahasan@students.unnes.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Semarang, [vinaayu15@students.unnes.ac.id](mailto:vinaayu15@students.unnes.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan aspek psikologi tokoh Ajo Kawir dalam film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*; (2) mengidentifikasi aspek psikologi yang mendominasi tokoh Ajo Kawir dalam film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berwujud potongan-potongan adegan atau dialog dari tokoh Ajo Kawir dalam film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang mengindikasikan adanya aspek psikologi sesuai teori Sigmund Freud. Sedangkan, sumber data yang digunakan yaitu film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya sutradara Edwin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan pendekatan psikologi sastra melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya sembilan belas data yang menggambarkan aspek psikologi sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, diantaranya yaitu delapan aspek *id*, enam aspek *ego*, dan delapan aspek *superego*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepribadian Ajo Kawir didominasi oleh aspek *id* dan *superego*.

**Kata Kunci: Analisis, Film, Psikoanalisis, Psikologi Sastra, Eka Kurniawan**

How to cite: Damayanti, V. A. ., Lythia, S. B. ., & Hasanatika, I. . (2025). DOMINASI ASPEK PSIKOLOGI TOKOH AJO KAWIR DALAM FILM *SEPERTI DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS*: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 60–69. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.925>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.925>

**PENDAHULUAN**

Rohman & Wicaksono (2018) berpendapat bahwa karya sastra merupakan

ekspresi batin seseorang yang digambarkan melalui bahasa yang merupakan penghubung dengan kehidupan nyata,

pengetahuan pengarang mengenai kehidupan nyata, daya imajinatif pengarang yang tidak berkaitan dengan kehidupan nyata (ingatan tentang peristiwa) atau mimpi naluri pengarang, dan bisa juga merupakan campuran dari keduanya. Sementara itu, menurut (Sumaryanto, 2019) karya sastra merupakan gabungan antara pemikiran dan emosi. Jadi bukan sekedar berisi tiruan kehidupan sehari-hari atau lamunan kosong, melainkan ekspresi hidup dan kehidupan yang dipadukan dengan imajinasi dan kemampuan berkreasi.

Pada awalnya karya sastra hanya disajikan dalam bentuk lisan dan tulisan. Karya sastra yang berbentuk lisan contohnya yaitu pertunjukan, sedangkan yang berbentuk tulisan contohnya adalah prosa yang disajikan dalam bentuk cerita pendek, novel, dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan teknologi, bentuk penyajian karya sastra juga ikut berkembang. Karya sastra sekarang hadir dalam bentuk baru berupa audiovisual atau yang sering disebut dengan film. Laminantang (dalam Safira & Dewi, 2020) menyebutkan bahwa film adalah platform media komunikasi yang bisa difungsikan untuk mengirimkan pesan, baik verbal ataupun non verbal kepada masyarakat luas dengan bentuk yang berupa gambar hidup atau audiovisual.

Dengan formatnya yang unik dan menarik, film dianggap menjadi media yang lebih berpengaruh dibandingkan dengan media-media lain, karena melalui kerja sama audio dan visualnya yang baik, film mampu membuat orang-orang tidak cepat bosan ketika menontonnya. Meskipun berdurasi singkat, film mampu menyampaikan beragam pesan melalui tingkah laku dan percakapan para tokoh yang ada di dalamnya, yang kemudian mampu memberikan dampak kepada

penonton, salah satu dampak tersebut yaitu membuat penonton ikut serta merasakan perasaan tokoh di film. Selain itu, berbagai peristiwa yang ada di dalam film pun secara tidak langsung mengandung nilai ajar atau pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan psikologi untuk menganalisis tokoh yang ada di film, maka akan diperoleh berbagai nilai ajar yang berkaitan dengan kehidupan.

Peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini. Teori psikologi sastra Sigmund Freud menjadi teori psikologi sastra yang dipilih oleh peneliti untuk digunakan dalam penelitian ini. Sigmund Freud mendefinisikan psikologi sastra sebagai alam bawah sadar. Sastra adalah sebuah langkah dalam mengkonstruksi mimpi, yang secara tidak langsung memuaskan pengarang dan pembacanya. Teori Sigmund Freud ini dapat juga disebut sebagai teori psikoanalisis. Freud menyatakan psikoanalisis dengan beberapa konsep dasar teori yaitu mengenai kesadaran dan ketidaksadaran yang dianggap sebagai aspek kepribadian, serta mengenai naluri dan kegelisahan. Freud beranggapan bahwa kondisi psikis seseorang dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian manusia menurut Freud dibagi menjadi tiga yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan ketegangan-ketegangan hasrat yang harus segera dipenuhi, oleh karena itu aspek kepribadian ini selalu mengedepankan prinsip kenikmatan dan kepuasan agar dapat lepas dari ketegangan-ketegangan hasrat tersebut. *Ego* merupakan penghubung antar aspek *Id* dengan dunia nyata, dimana aspek kepribadian *Ego* inilah yang memenuhi ketegangan-ketegangan hasrat yang muncul dari aspek *id*. *Superego*

merupakan aspek kepribadian yang paling berkaitan erat dengan persoalan moral individu (Nursholathiah dkk., 2022).

Artikel ini meneliti film berjudul *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang disutradarai oleh Edwin dan dirilis pada tahun 2021. Film ini diadaptasi dari novel karya Eka Kurniawan dengan judul yang serupa dan berkisah tentang Ajo Kawir, seseorang yang memiliki hasrat besar dalam bertarung. Hasratnya ini muncul untuk menyembunyikan rahasia mengenai dirinya yang impoten. Kondisi tersebut bermula ketika Ajo masih anak-anak. Ajo dan temannya yang dipanggil Tokek, mengintip dua orang polisi yang sedang memperkosa perempuan gila bernama Rona Merah. Aksi mereka berdua diketahui oleh polisi tersebut hingga menyebabkan Ajo yang saat itu tidak sempat kabur, dipaksa untuk melakukan hal seperti yang dilakukan kedua polisi tersebut kepada Rona Merah. Singkat cerita, Ajo bertemu dengan seorang wanita petarung bernama Iteung hingga akhirnya mereka berdua saling jatuh cinta. Mereka berdua memutuskan untuk menikah setelah Iteung mengungkapkan bahwa dirinya menerima kondisi Ajo yang impoten. Setelah pernikahan, masalah lain mulai muncul. Namun, dari masalah tersebutlah Ajo akhirnya mampu untuk berdamai dengan kondisinya.

Peneliti memiliki dua alasan dalam memilih film ini. Pertama, film ini belum pernah dianalisis oleh peneliti lain menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Kedua, film ini menceritakan mengenai seseorang yang memiliki kerumitan batin atas kejadian atau masalah yang menyimpannya.

Sosok Ajo Kawir pada masa kecilnya diceritakan pernah mengalami

pengalaman buruk yaitu dirinya dipaksa oleh dua orang polisi melakukan pemerkosaan pada Rona Merah. Akibatnya, Ajo mengalami impoten semasa hidup. Stigma di masyarakat menganggap bahwa impoten merupakan hal yang memalukan bagi lelaki. Oleh karena itu, Ajo berusaha menyembunyikan kondisinya itu dengan hasrat bertarungnya, agar tetap dianggap sebagai pejuang sejati.

Hal tersebutlah yang membuat peneliti memilih untuk mengkaji Ajo Kawir menggunakan teori psikologi kepribadian Sigmund Freud, karena berawal dari kejadian yang menyimpannya, Ajo tumbuh dengan mengalami berbagai hal. Hal tersebut merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan psikologis Ajo sebagai individu, termasuk di dalamnya adalah pemenuhan kebutuhan pada aspek psikologi yang berupa *id*, *ego*, dan *superego*.

Penelitian mengenai psikoanalisis ini sudah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian saat ini diantaranya ada penelitian yang dilakukan oleh (Situmorang & Evyanto, 2020) yang mengkaji tokoh Amy dari novel *Gone Girl* karya Gillian Flynn. Dari penelitian ini diperoleh bahwa *id* dari tokoh Amy lebih dominan dari pada aspek lainnya, hal ini ditunjukkan dengan perilaku Amy dalam menunjukkan hasrat akan mengontrol Nick dengan menciptakan perburuan harta karun, *id* lainnya ditunjukkan dengan Amy yang marah kepada Nick karena tidak berhasil menjawab pertanyaan yang diberikannya, hal lainnya yaitu Amy yang rela menyakiti dirinya untuk mendapatkan kesenangan atas rencana balas dendam, Amy memperdaya orang lain tanpa memedulikan perasaan mereka, dan masih banyak lainnya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Herdayanti & Satria, 2021) yang menemukan dominasi aspek *id* oleh tokoh Lady Bird yaitu keinginannya untuk sekolah di luar kota dan mendapatkan keinginannya tanpa memperhatikan finansial keluarganya yang tidak baik, *id* lainnya yaitu Lady Bird yang berkeinginan memiliki rumah megah yang dilihatnya dengan membunuh anggota keluarga pemilik rumah tersebut, aspek *ego* juga dijabarkan dalam penelitian ini yaitu Lady Bird yang melihat ibunya sedikit marah karena dia memaksa untuk memasak sarapannya sendiri tetapi dia tetap memasak sarapannya sendiri, aspek *superego* Lady Bird ditunjukkan dengan dia yang mencuri majalah walaupun dia tidak memiliki uang yang cukup.

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu mengenai *id*, *ego*, *superego* pada tokoh utama film *Dilan 1990* dilakukan oleh (Habibati dkk., 2022). Ketiga aspek tersebut ditemukan dalam perilaku Dilan, *id* ditemukan dari sebagaimana digambarkan Dilan yang mendekati Milea pertama kali atas rasa penasaran yang kuat, *ego* ditunjukkan dengan Dilan yang menjauhi Milea karena sering melihat Milea dengan dengan laki-laki lain yang disangkanya sebagai pacarnya, sedangkan *superego* dari tokoh Dilan yaitu dijelaskan bagaimana Dilan masih memiliki rasa sopan santun kepada orang tua, dan juga sopan santun untuk izin masuk kelas di kelas Milea. Berdasar penelitian tersebut, disimpulkan bahwa *ed* dan *ego* tokoh Dilan lebih mendominasi dari pada *superegonya*.

Penelitian sebelumnya yang juga relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Film Pendek *Jagat Raya*: Kajian Psikologi Sastra” yang dilakukan oleh (Romadhianti

& Pramesti, 2023). Penelitian tersebut menemukan dominasi aspek *ego* dibandingkan aspek *id* dan *superego* tokoh utamanya. *Ego* yang ditunjukkan oleh Sandi, si tokoh utama, terlihat pada keinginannya untuk menjadi yang terbaik. Sandi mempertahankan argumennya dan memperkuat pendapatnya agar dapat diterima. Aspek *id* yang ditemukan dalam tokoh Sandi tergambar pada kepribadiannya yang enggan bersosialisasi dan tempramen. Hal ini menunjukkan bahwa Sandi tidak mempertimbangkan aspek realitas serta mengesampingkan dampak dari perbuatannya. Sandi juga menunjukkan aspek *superego*. Aspek ini terlihat dari perasaan menyesal yang muncul setelah mengetahui Sandi mendapatkan nilai rendah. Rasa penyesalan ini ialah bentuk penyimpangan moral yang Sandi lakukan, yaitu ketidakdisiplinan untuk belajar.

Penelitian mengenai aspek *id*, *ego*, dan *superego* juga dilakukan (Rakhmat, 2023) terhadap Butet, tokoh utama dalam film *Sokola Rimba*. Tokoh Butet menunjukkan dominasi aspek *id* dalam perilakunya. Aspek *id* terlihat ketika Butet menolak bantuan orang lain untuk membawa barang bawaannya, pada akhirnya Butet merasa kelelahan. Penolakan itu Butet lakukan untuk memenuhi kepuasan dan keinginannya sendiri, tanpa memedulikan kemampuannya. *Ego* Butet dapat ditemukan ketika ia menahan amarahnya dan memilih mencurahkan kemarahannya kepada kawannya. Butet juga memperlihatkan ketegaran ketika harus meninggalkan pekerjaannya. Aspek *superego* dapat diamati ketika Butet merasa bersalah karena telah memarahi tokoh lainnya. Perasaan bersalah ini muncul karena adanya penyimpangan moral yang dirasakan oleh Butet.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat ditetapkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana aspek psikologi tokoh Ajo Kawir dalam film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan apa aspek psikologi yang mendominasi tokoh Ajo Kawir dalam film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek psikologi tokoh Ajo Kawir dalam film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan mengidentifikasi aspek psikologi yang mendominasi tokoh Ajo Kawir dalam film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai sumber informasi untuk memperoleh pengetahuan serta pemahaman yang berkaitan dengan teori psikoanalisis. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

## METODE PENELITIAN

Menjawab pertanyaan mengenai aspek psikologi tokoh Ajo Kawir dalam film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*, maka penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang objektif mengenai suatu fenomena yang ada. Teknik analisis data penelitian deskriptif pada penelitian ini menggunakan analisis non statistik yaitu deskriptif kualitatif, karena data-data yang ditampilkan berupa potongan-potongan adegan atau dialog dari film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*, bukan dalam bentuk angka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari (Chandra dkk., 2020) yang mengungkapkan bahwa penelitian jenis mengumpulkan data

dari naskah wawancara, arsip pribadi, catatan harian dan notulensi lapangan, foto,, atau arsip resmi lainnya yang bukan bersifat non-numerik.

Sumber data dari penelitian ini yaitu film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Edwin yang rilis pada tahun 2021, sedangkan data pada penelitian ini yaitu potongan-potongan adegan atau dialog dari tokoh Ajo Kawir dalam film tersebut yang menunjukkan adanya unsur aspek psikologi yang berupa *id*, *ego*, dan *superego*, sesuai dengan teori Sigmund Freud. Tempat penelitian ini bersifat kondisional karena sumber data yang dipilih pada penelitian ini merupakan film yang bisa diteliti kapanpun dan dimanapun tergantung kondisi dan situasi peneliti. Penelitian dilakukan dari bulan Maret sampai Mei 2024.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa teknik simak dan catat. Menurut Sakdiah & Haramain (dalam Melani, 2024) teknik simak merupakan teknik pengumpulan data yang perolehan datanya berasal dari apa yang dilihat dan disimak. Pada penelitian ini, teknik simak diawali dengan menonton isi film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* secara keseluruhan dan memahami dengan sungguh-sungguh isi dari film tersebut. Teknik selanjutnya adalah teknik catat. Teknik catat adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat segala tindakan, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada waktu tertentu dalam bentuk catatan tertulis (Bayinah & Maemunah, 2024). Pada teknik catat diawali dengan mencatat berbagai hal yang sekiranya berpeluang menjadi data dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu pendekatan

psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis aspek psikologi pada tokoh Ajo Kawir dalam film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Adapun langkah-langkah analisis data dilakukan dengan tahapan berikut. *Pertama*, menonton secara keseluruhan film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. *Kedua*, mengidentifikasi data berupa dialog atau potongan-potongan adegan pada tokoh Ajo Kawir dalam film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang memuat aspek psikologi di dalamnya. *Ketiga*, mengelompokkan data-data tersebut ke dalam tiga aspek psikologi yang berbeda, sejalan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. *Keempat*, memaparkan semua data yang telah diperoleh dan dikelompokkan tersebut ke dalam uraian kebahasaan yang berbentuk kata-kata atau kalimat sehingga kemudian dapat diambil kesimpulan akhir.

## HASIL PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya 22 data yang menunjukkan aspek psikologi sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud pada tokoh Ajo Kawir dalam film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tiga aspek psikologi *id*, *ego*, dan *superego*, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Aspek Psikologi**

Aspek Psikologi	Jumlah Data
Id	8
Ego	6
Superego	8

### Aspek Id Ajo Kawir dalam Film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*

*“Heh, Ajo! Burungmu apa kabar?” Menerima pertanyaan itu, Ajo Kawir segera melemparkan puntung rokok dan mendaratkan pukulannya.*

Tindakan melempar puntung rokok, dan memukul yang dilakukan Ajo Kawir adalah tindakan berdasarkan alam bawah sadar, sikap agresif yang meluap-luap tanpa dikontrol. Sikap agresif itu sendiri termasuk ke dalam Id sebagai pemenuhan rasa marah atau keinginan untuk mendapatkan sesuatu.

*“Aku Ajo Kawir, setan dari neraka” dan dijawab oleh Pak Ebe, “Kau mau apa?” kemudian Ajo kawir langsung memukul kepala Pak Ebe dan memotong salah satu telinganya.*

Perilaku Ajo Kawir tersebut termasuk ke dalam Id karena sifatnya yang agresif, luapan emosi yang tidak terkontrol sebagai bentuk pemuasan diri karena marah.

*Tindakan asusila atas dasar persetujuan antara Ajo Kawir dan Iteung ketika di Bianglala pasar malam pun yang dilakukan di kebun di sore hari.*

Potongan adegan tersebut menunjukkan perilaku Id berupa pemenuhan atau mengikuti naluri untuk nafsu diri Ajo Kawir.

*Ketika Ajo Kawir masturbasi di kamar mandi kemudian marah dan memukul tembok karena kelaminnya tidak bisa ereksi.*

Tindakan Id Ajo Kawir ini ditunjukkan pada dua tindakan yaitu masturbasi dan memukul. Walaupun burung Ajo Kawir tidak bisa berdiri tapi kegiatan masturbasi ini dilakukannya untuk pemenuhan hasrat akan burungnya yang berdiri, sedangkan memukul tembok menunjukkan luapan emosi dalam bentuk marah.

*Ajo kawir mencuri sepatu yang dijemur di depan rumah orang lain.*

Perilaku mencuri ini menunjukkan sikap yang dipengaruhi alam bawah sadar karena

tindakan yang tidak mempertimbangkan norma masyarakat, hal ini dilakukannya karena untuk pemenuhan keinginannya walaupun harus melanggar norma yang ada.

*Ajo Kawir dengan persetujuan Iteung berciuman di hutan ketika Iteung sedang melarikan dari Ajo Kawir.*

Perilaku ini menunjukkan adanya pemenuhan nafsu yang mana salah satu bentuk dari perilaku Id.

*Ajo Kawir kecil yang mengintip ke rumah perempuan gila ketika dua pria masuk ke rumah perempuan tersebut.*

Sikap mengintip Ajo Kawir ini dilakukan untuk pemenuhan rasa penasarannya, sebagai bentuk dari Id-nya untuk mengetahui suatu hal tanpa memikirkan norma bahwa tindakan mengintip tidak baik.

*Ajo Kawir yang berteriak "Lonte.. Lonte.. Lonte.." karena rasa marahnya, bahkan ketika kepalanya ditenggelamkan di bak air berkali-kali oleh teman-temannya.*

Sikap agresif Ajo Kawir tersebut salah satu bentuk luapan emosi negatif yang menggebu-gebu, salah satu sikap atau perilaku dari alam bawah sadar atau Id.

### **Aspek Ego Ajo Kawir dalam Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas**

*Ajo Kawir tidak membalas lagu-lagu dan salam yang dikirimkan Iteung kepadanya melalui radio.*

Adegan tersebut menunjukkan penolakan Ajo Kawir terhadap perasaannya. Ajo Kawir menyangkal bahwa ia memiliki perasaan kepada Iteung dengan tidak membalas salam

dan lagu-lagu yang dikirim Iteung melalui radio.

*Ajo Kawir menolak pemberian cerutu dari Paman Gembul lalu memilih menghisap kretek miliknya.*

Gestur yang diberikan Ajo Kawir dalam adegan tersebut mengisyaratkan penolakan terhadap tawaran Paman Gembul. Penolakan Ajo Kawir dilakukan karena Ajo Kawir menghindari konflik dengan orang lain.

*Ajo Kawir berbohong kepada Iteung mengenai tangannya yang terluka setelah berkelahi dan dikeroyok oleh Budi Baik dan komplotannya.*

Adegan tersebut menunjukkan bahwa Ajo Kawir berbohong kepada Iteung. Kebohongan Ajo Kawir bertujuan untuk mencegah adanya konflik dengan Iteung.

*Ketika Iteung mengatakan bahwa dirinya hamil, Ajo Kawir merasa sangat marah. Namun, Ajo Kawir memilih diam dan meninggalkan Iteung karena kemarahannya.*

Ajo Kawir kembali menyangkal perasaannya. Ia diliputi kemarahan, tetapi ia memilih diam dan pergi untuk menghindari konflik dengan Iteung.

*Ajo Kawir sedang tidur ketika Mono Ompong mengendarai truk yang mereka tumpangi. Ajo Kawir sebenarnya mengetahui bahwa Mono Ompong mengendarai truknya dengan kecepatan tinggi. Namun, Ajo Kawir memilih membiarkannya. Setelah Mono Ompong berhasil menyalip truk milik Si Kumbang, Ajo Kawir berkata "Pelan-pelan saja. Dia tak mungkin mengejarmu. As rodanya patah."*

Ajo Kawir membiarkan Mono Ompong agar Mono Ompong meraih kepuasan dan kemenangan atas Si Kumbang. Keputusan tersebut Ajo Kawir ambil tanpa mempertimbangkan resiko yang mengancam mereka berdua.

*“Kau bajingan, ya. Kau biarkan bocah tadi nyaris mati.”*

*“Emang kau siapa menyuruh-nyuruhku.”*

Ajo Kawir membiarkan Mono Ompong terlibat perkelahian dengan Si Kumbang. Ajo Kawir mengambil keputusan itu tanpa memikirkan resiko yang membahayakan keselamatan Mono Ompong.

### **Aspek Superego Ajo Kawir dalam Film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas***

*Ajo segera menarik Iteung yang baru saja sampai supaya masuk ke rumah karena hujan yang deras.*

Adegan tersebut menunjukkan aspek kepribadian superego karena Ajo merasa khawatir terhadap Iteung. Adegan terjadi di malam hari ketika hujan deras. Saat itu, Iteung datang ke rumah Ajo dengan menerobos hujan sambil menangis. Oleh karena itu, Ajo segera menarik Iteung untuk masuk ke rumah karena khawatir dengan kondisi Iteung.

*“Jangan kau bawa-bawa gadisku. Jika kau ingin berkelahi denganku, katakan saja kapan dan di mana.”*

Berdasarkan kutipan dialog tersebut, bentuk aspek superego yang ditunjukkan Ajo yaitu rasa sayang dan bertanggung jawab. Ajo tidak ingin seseorang membawa-bawa gadis yang dicintainya ke dalam masalah yang dia miliki. Ajo diceritakan sebagai seseorang yang memiliki hasrat tinggi dalam bertarung. Hal tersebut tentu membuatnya memiliki banyak musuh. Maka dari itu, Ajo

tidak ingin jika ada yang membawa-bawa orang terdekatnya ke dalam permasalahannya, terlebih jika yang dibawa-bawa adalah gadis yang dicintainya. Jika memang orang tersebut memiliki masalah dengannya, Ajo ingin orang itu langsung menyelesaikannya dengan Ajo dan tidak menyeret orang lain yang tidak ada kaitannya dengan masalah yang ada.

*“Ini saat yang tepat untuk kau meninggalkan Iteung,” bisik Budi Baik pada Ajo. Lalu, ketika ditanyai oleh Iteung dan ibunya mengenai apa yang dibisikkan Budi Baik, Ajo Kawir mengatakan, “Dia hanya bercanda.”*

Dari tindakan Ajo tersebut terdapat aspek superego karena Ajo berusaha mencegah terjadinya kekacauan. Kalimat yang dibisikkan Budi Baik pada Ajo merupakan kalimat yang bermakna menyuruh Ajo untuk meninggalkan Iteung yang saat itu baru saja resmi menjadi istrinya. Jika Iteung dan ibunya mendengar hal tersebut, sudah dapat dipastikan akan terjadi ketegangan diantara mereka saat itu juga. Oleh karena itu, Ajo mencegahnya dengan mengatakan bahwa yang dibisikkan oleh Budi Baik hanyalah canda semata.

*Tokek mengatakan, “Perempuan cantik.” Kemudian, Ajo membalasnya dengan mengatakan, “Istriku.”*

Adegan tersebut menunjukkan aspek superego karena Ajo sedang berusaha menyenangkan hati istrinya, Iteung. Kata yang diucapkan Ajo setelah Tokek berkata demikian dimaksudkan untuk memuji bahwa istrinya cantik. Hal tersebut berhasil karena setelah Ajo mengatakan itu, Iteung tertawa bahagia.

*Ajo melarang Tokek untuk melihat langsung ke arah matahari ketika terjadi gerhana matahari.*

Aspek kepribadian superego yang ditunjukkan Ajo dalam adegan tersebut yaitu berupa sikap perhatiannya terhadap Tokek. Seperti yang telah diketahui, melihat matahari secara langsung atau dengan mata telanjang ketika terjadi gerhana dapat menyebabkan kebutaan. Oleh karena itu, Ajo langsung menegur ketika Tokek melakukan hal tersebut, karena dirinya pasti tidak ingin Tokek mengalami kebutaan karena itu.

*"Iteung, kamu kenapa? Kamu dari mana?"*

*"Aku dari rumah sakit."*

*"Kamu tidak apa-apa?"*

Kutipan dialog tersebut menunjukkan aspek superego karena dari dialog tersebut Ajo menunjukkan rasa perhatian sekaligus kekhawatirannya terhadap istrinya, Iteung. Pada saat itu, Iteung pulang tanpa memakai payung padahal sedang hujan, dan ternyata dirinya baru saja dari rumah sakit. Ajo yang mengetahui hal tersebut langsung bertanya mengenai kondisi Iteung karena dirinya khawatir terjadi sesuatu yang serius hingga mengharuskan Iteung pergi ke rumah sakit.

*Seorang pria yang sebelumnya bertengkar dengan Ajo karena helm mendatangi Ajo dan Mono yang sedang berada di warung. Pria itu berusaha memancing amarah mereka berdua. Mono yang terpancing langsung mengacungkan pecahan botol. Namun, Ajo langsung menyuruh Mono untuk keluar dari warung dan masuk ke truk.*

Potongan adegan tersebut menunjukkan aspek kepribadian superego karena Ajo berusaha mencegah terjadinya pertikaian yang lebih besar antara Mono dan pria tersebut. Jika pertikaian tersebut terjadi, Ajo khawatir terjadi hal yang tidak diinginkan pada Mono.

*"Kau tak suka perempuan?"*

*"Aku punya bini."*

Kutipan dialog antara Jelita dan Ajo di atas menunjukkan aspek superego karena Ajo yang masih setia kepada istrinya walaupun istrinya telah melakukan kesalahan fatal yang membuat hubungan mereka renggang. Adegan tersebut terjadi setelah Ajo memberikan tumpangan pada Jelita. Sebagai imbalannya, Jelita menawarkan Ajo untuk bersetubuh dengannya. Namun Ajo menolak hal tersebut karena dirinya memiliki seorang istri.

## SIMPULAN

Berdasarkan pada temuan aspek kepribadian Ajo Kawir menunjukkan bahwa kepribadiannya Ajo Kawir didominasi oleh Id dan Superego. Jika diperhatikan, bahwa sikap maupun tindakan yang dipengaruhi naluri, kepuasan, atau agresif Ajo Kawir tampak pada masa ketika ia anak-anak hingga remaja atau ketika belum menikah dengan Iteung. Sedangkan perilaku yang didominasi oleh norma masyarakat adalah ketika Ajo Kawir dewasa atau setelah ia menikah dan melewati masa-masa suram dalam pernikahannya.

Mempelajari teori aspek kepribadian manusia milik Sigmund Freud ini, memberikan pemahaman mengenai bagaimana seseorang dalam mengambil keputusan atau bertindak. Hal ini dimaksudkan bahwa sikap dan perilaku manusia dalam bertindak didasari oleh tiga hal, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Tentunya teori ini kemudian dikembangkan oleh ilmuwan lainnya untuk melengkapi kekurangan dari teori Freud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bayinah, F. N., & Maemunah, S. (2024). Konflik Batin pada Novel *Some Kind of Wonderful* Karya Winna Efendi: Teori Sigmund Freud. *Literature Research Journal*, 2(1), 84–95.
- Chandra, A. Y., Kurniawan, D., & Musa, R. (2020). Perancangan Chatbot Menggunakan Dialogflow Natural Language Processing (Studi Kasus: Sistem Pemesanan pada Coffee Shop). *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 4(1), 208–215.
- Habibati, A., Mulya, N. F., & Siagian, I. (2022). Kepribadian Tokoh Dilan dalam Film *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 20–28.
- Herdayanti, K., & Satria, R. (2021). Psychological Conflict Of The Main Character Reflected In *Lady Bird* Movie: English. *JURNAL BASIS*, 8(2), 231–238.
- Melani, D. A. (2024). Aspek Ego Tokoh Kartini dalam Film *Kartini* Karya Hanung Bramantyo: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Literature Research Journal*, 2(1), 73–83.
- Nursholathiah, N., Murahim, M., & Khairussibyan, M. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Kinan dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy Asf Kajian Psikoanalisis: Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1711–1717.
- Rakhmat, M. R. A. (2023). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Film *Sokola Rimba* Karya Butet Manurung. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(9), 70–90.
- Romadhianti, R., & Pramesti, R. D. (2023). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Film Pendek “Jagat Raya”: Kajian Psikologi Sastra serta Relevansinya sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2846–2855.
- Safira, H. V., & Dewi, P. A. R. (2020). Representasi Maskulinitas Dalam Film *27 Steps of May*. *Commercium*, 3 (2), 1–11.
- Saifur Rohman, & Andri Wicaksono. (2018). *Tentang Sastra : Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Situmorang, D. E., & Evyanto, W. (2020). An analysis of id of the main character in the novel “Gone girl” by Gillian Flynn: psychological approach. *Scientia*, 2(3).
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Mutiara Aksara.